#### **BAB III**

#### MEMAHAMI TAWAKKAL

## A. Pengertian Tawakkal

Tawakkal secara etimologi berasal dari bahasa Arab *Tawakkul* yang berarti bersandar atau mempercayakan diri. Dalam terminologi agama, tawakkal bisa diartikan sebagai sikap bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. <sup>1</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tawakkal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah.<sup>2</sup> Tawakkal berarti kepercayaan tertinggi kepada Allah dan merasa cemas dan gelisah ketika muncul pikiran bahwa ada sumber lain dari kekuatan (tempat bergantung). Tanpa derajat kepercayaan seperti itu, akan keliru jika kita bicara tentang tawakkal, dan tidak mungkin untuk mencapainya selama pintu hati masih terbuka terhadap selain Allah.<sup>3</sup>

Tawakkal dalam Ensiklopedi Islam yaitu: Sikap percaya atau menggantungkan nasib kepada Allah, yang diungkapkan dalam sejumlah ayat al-Qur'an, "*Maka barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya*" (65:3). Tawakkal mestilah dikaitkan dengan tindakan manusia yang sepadan dan sebisa mungkin melakukan upaya kewaspadaan dan sebab sebuah riwayat. <sup>4</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Totok Jumantoro, dkk, Kamus Ilmu Tasawuf (Amzah, 2005) h. 265

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dapartemen Pendidikan dan Kebuidayaan, Balai Pustaka.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Fathula Gulen, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, penerjemah Tri Wibowo Budi Santoso, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001),h. 115

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Ensiklopedi Islam (ringkas) Cyril Glase, Penerjemah, Ghufran A Mas'adi. Ed,1, Cet. 3-Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002.h.

Orang yang bertawakkal kepada Allah tidak akan berkeluh kesah dan gelisah. Ia akan selalu berada dalam ketenangan, ketentraman, dan kegembiraan. Jika ia memperoleh nikmat dan karunia dari Allah.

Menurut ajaran Islam, tawakkal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan. Baru berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar. Itulah sebabnya meskipun tawakkal diartikan sebagai penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya. Sifat tawakkal memang timbulnya tidak sekaligus, tetapi secara bertahap dan berangsur-angsur, sesuai dengan perkembangan ilmu dan iman seseorang. <sup>5</sup>

Tawakkal yang sejati adalah tawakkal yang disertai dengan usaha, menyingsingkan lengan baju dan memeras keringat untuk mencapai tujuan lewat jalan-jalan yang semestinya dan patut ditempuh, manusia menurut fitrah dan menurut perintah Allah adalah berikhtiar dan berkarya untuk melangsungkan hidup, dengan menggunakan tenaga dan sarana yang telah diciptakan untuk hamba- Nya sebagai makhluk-Nya yang termulia di muka bumi. <sup>6</sup>

Karena itu sifat tawakkal memang menjadi kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang alim, yang bekerja, pria maupun wanita, penguasa atau rakyat biasa yang kecil maupun yang besar. Sebab manusia selalu mebutuhkan sesuatu kepada kekuatan yang menolongnya jika ia berhasil dalam usahanya dan meringankan penderitaannya bila ia gagal.

<sup>6</sup> Sayid Sabiq, *Islam Dipandang Dari Segi Rohani, Moral dan Sosial*, terj. Zainuddin dkk, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 51

-

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) Cet ke-2, h. 124

Manusia tidak akan merasakan nikmat hidup dan tidak akan dapat memainkan perannya dengan sempurna dalam kehidupan ini, melainkan jika ia memiliki ketenangan jiwa, ketentraman hati, kelapangan pikiran. Satusatunya jalan untuk mencapai keadaan yang demikian itu ialah bertawakkal dan berserah diri kepada Allah dengan penuh kepercayaan, keyakinan serta prasangka yang baik terhadap rahmat Allah dan kasih sayang-Nya. <sup>7</sup>

Meninggalkan usaha dan iktiar dengan alasan tawakkal adalah argumen yang keliru dan bertentangan dengan fitrah manusia serta menyimpang dari perintah Allah dan Rasulullah,<sup>8</sup> Sedangkan Rasulullah Saw sendiri sebagai pemimpin dan teladan bagi orang-orang yang bertawakkal, tidak meninggalkan usaha dan ikhtiar, di dalam segala urusan duniawi. Beliau berusaha membuat persiapan yang sempurna untuk menghadapi musuh, menggunakan segala alat, sarana, dan taktik yang dapat diharapkan membawa kemenangan. Beliau selalu berusaha bekerja dan berbuat untuk mencari nafkah dan tidak meniggalkan cara-cara duniawi yang dapat mengantar beliau mencapai tujuannya. <sup>9</sup>

Dari kisah di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tawakkal dan ikhtiar itu begitu penting bagi kehidupan manusia, karena hidup tidaklah berjalan dengan sendirinya, hanya dengan berpasrah saja, atau dengan berusaha saja, karena dalam hidup ini ada kekuatan yang luar biasa yang tidak bisa terpikirkan oleh manusia dan bisa saja terjadi dalam kehidupan, karena itu tawakkal mesti dilandasi dengan ikhtiar. Bahkan menurut aliran teologi

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 42

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> *Ibid*, h. 51

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> *Ibid.* h. 53

rasional dalam Islam ikhtiar maksimal itu wajib hukumnya, maka tawakkkal adalah usaha pamungkas yang terakhir, sebagiamana juga dikatakan dalam al-Qur'an Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sebelum kaum itu sendiri yang merubahnya. Tawakkal ialah berpasrah terhadap apa yang telah ditentukan Allah, akan tetapi juga harus dilandasi dengan ikhtiar, karena usaha diperlukan dalam keberlangsungan hidup di dunia ini, akan tetapi ia hanya semata ikhtiar, harapan tertinggi memang semestinya digantungkan kepada Allah semata, bukan kepada makhluk lainnya.

# B. Tawakal Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

Dalam al-Qur'an dan hadist banyak yang berbicara tentang tawakkal, karena itu penulis akan menjabarkan bagaimana tawakkal dalam al-Qur'an dan hadist.

...... فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلَ عَلَى ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿ إِنْ اللَّهَ يُحِبُ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿ إِن يَنصُرُكُم مِّنَ يَنصُرُكُم مِّنَ يَنصُرُكُم مِّنَ يَنصُرُكُم مِّنَ يَنصُرُكُم مِّنَ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلَيْتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿ اللَّهُ مَنُونَ ﴿ اللَّهُ فَلَيْتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴾ الله فَلْيَتَوَكَّلِ الله فَلْيَتَوَكَّلِ الله فَلْيَتَوَكَّلِ الله فَلْيَتَوَكَّلُ الله فَلْيَتَوَكَّلُ الله فَلْمُؤْمِنُونَ ﴾ الله فَلْهُ فَلْمُؤْمِنُونَ ﴿ اللَّهُ اللَّهُ فَلَا عَلَى اللَّهُ فَلَا عَلَى اللَّهُ فَلَا لَهُ اللَّهُ فَلَا عَلَى اللَّهُ فَلْمُ أَلْمُؤْمِنُونَ ﴿ اللَّهُ اللَّهُ فَلَا عَلَى اللَّهُ فَلَا عَلَيْ اللَّهُ فَلَا عَلَيْ اللَّهُ فَلَا اللَّهُ فَلَا عَلَيْ اللَّهُ فَلَا اللَّهُ اللَّهُ فَلَا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ فَلَا لَهُ اللَّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهِ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الل

Artinya: ......Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. 160. Jika Allah menolong kamu, Maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.(QS. Ali-Imran: 159-160)

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Dapartemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Q.S. Ali Imran ayat 59-160. (Surabaya: CV Fajar Mulya) tt.

Ayat di atas diakhiri dengan perintah menyerahkan diri kepada Allah SWT. Yakni penyerahan diri yang sebelumnya telah didahului oleh aneka upaya manusia. Kebulatan tekad yang mendahului perintah bertawakkal menurut upaya maksimal manusia, menuntut penggunaan sebab atau segala sarana mencapai tujuan. Dengan demikian, ia adalah kekuatan, sedang tawakkal adalah kesadaran akan kelemahan diri dihadapan Allah dan habisnya upaya disertai kesadaran bahwa Allah adalah *penyebab* menentukan keberhasilan dan kegagalan manusia. Dengan demikian *upaya* dan *tawakkal* merupakan gabungan dari sebab dan penyebab. Allah mensyaratkan melalui *sunnatullah* bahwa penyebab baru akan turun jika sebab telah dilaksanakan. Karena itu perintah bertawakkal dalam al-Quran selalu didahului oleh perintah berupaya sekuat kemampuan.

Hakikat yang diisyaratkan di atas dikemuakan secara lebih jelas dengan firman-Nya: Jika Allah hendak menolong kamu, maka kamu tak ada manusia atau jin atau makhluk apa pun yang dapat mengalahkan kamu, betapa pun besar kemampuannya; jika Allah membiarkan kamu yakni tidak memberi pertolongan, maka siapakah gerangan yang dapat menolongmu sesudah-Nya, yakni selain Allah? Jelas tak ada! Kamu mengaku percaya kepada Allah, maka berupaya dan berserah dirilah kepada-Nya, karena itu pula hendaknya kepada Allah, bukan kepada nabi, wali atau penguasa atau kekuatan apapun orang-orang mukmin bertawakkal, karena itu pula mereka

yang tidak berserah diri kepada Allah pasti ada sesuatu yang kurang dalam imannya. 11

Artinya: "Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ada dilangit dan di bumi dan kepada-Nya lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah dia dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan". <sup>12</sup>(QS. Hud:123)

Firman-Nya; fa'budhu wa tawakkal alaihi, maka sembahlah dia dan bertawakkallah kepada-Nya mengandung perintah menaati Allah swt, dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Nya sesuai kemampuan dan menjauhi larangan-Nya. Agar yang bersangkutan memperoleh bantuan Ilahi dalam melakukan kegiatan baru setelah setiap ibadah yang dilakukannya. "Suatu hal yang menakjubkan adalah gerak anda di alam raya ini akan membantu anda melakukan gerak dan memperoleh bantuan dari Pencipta alam raya. Anda ketika shalat membutuhkan pakaian untuk menutup aurat, sedang untuk mendapatkan pakaian anda butuh adanya kerja, petani dalam pertaniannya, juga buruh di pabrik yang menjual pakaian serta gerak untuk memperoleh uang sebagai harta pakaian yang anda butuhkan itu. <sup>13</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keseharian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol 2, h. 518-519

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Q.S. *Hud*: 123

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Quraish Shihab, op. Cit. Vol 5, h. 283

# رَّبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ لَآ إِلَىهَ إِلَّا هُوَ فَٱتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿

Artinya: "Dialah) Tuhan masryik dan maghrib, tiada Tuhan melainkan Dia, maka jadikanlah Dia wakil". (QS.al-Muzammil:9)

Kata *wakiilan* terambil dari kata *wakala yakilu* yang berarti mewakilkan, apabila seseorang mewakilkan pihak lain maka ia telah menjadikan dirinya sendiri dalam persoalan tersebut lebih sesuai untuk maksud tersebut karena keheningannya, sedangkan siang adalah waktu kesibukan, itu bukan berarti bahwa siang hari boleh melupakan Allah.<sup>14</sup>

Selain itu Rasulullah juga diperintahkan Allah untuk mengamalkan sikap tawakkalnya seperti yang tersebut dalam firman-Nya:

Artinya: "Katakanlah: Dia-lah Allah yang Maha Penyayang kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya lah kami bertawakkal. Kelak kamu akan mengetahui siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata" (QS. Al-Mulk:29)

Di samping itu Allah telah menjadikan sifat tawakkal ini sebagai salah satu sifat paling pokok bagi seorang mukmin. Hal ini disebutkan dalam firman Allah yang terdapat dalam surat al-Anfal ayat 2-4.

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوجُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَنتُهُ وَإِنَّا ٱلْمُؤْمِنُونَ يُقِيمُونَ ٱلْصَّلَوٰةَ وَمِمَّا زَادَةً مُ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلْصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿ اللَّهِ مِنْ اللَّهُ مِنُونَ حَقًا ۚ لَهُمْ دَرَجَاتُ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴾ ومَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كرِيمٌ ﴾

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> *Ibid*. h. 521-522

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabb lah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang dengan sebenar-benarnya. Mereka beriman memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabb-nya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia". (QS.Al-Anfal:2-4)<sup>15</sup>

Pada ayat lain Allah juga menjelaskan keuntungan yang diperoleh orang-orang yang bertawakkal, Allah berfirman dalam surat al-Thalaq ayat 3.

Artinya: Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sungguh Allah menyampaikan urusannya, sungguh Allah mengadakan Qadar (aturan tertentu) lagi tiap-tiap sesuatu". (QS. Ath-Talaq:3)16

Dalam ayat lain Allah juga berfirman:

Artinya: Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman (QS. Al-Maidah: 23)<sup>1</sup>

Artinya: Dan bertawakkallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (QS. al-Shu'ara: 217)

Berbagai ayat di atas menjelaskan betapa pentingnya sikap tawakkal, hanya saja untuk mamahami pengertian tawakkal barang kali perlu penafsiran lebih lanjut supaya tidak salah dalam menafsirkan ayat al-Qur'an tersebut.

<sup>15</sup> Q.S. *Al-anfal*: 2-4 Q.S. *Ath-Thalaq*: 3

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> O.S. *Al-Maidah*: 23

# 1. Hadis Riwayat Ibnu Abbas

عنابن عباس رضي لله عنهما: ان رسو لله كنيقول: اللهم لك اسلم توعليك توكلت و اليك انبت , وبك حاصمتالله ، اللهم اعوذ بعذ تك , لا الا انت تضلي , انت الحي الذي لا تموت , وال جن و لان سيم و توت منفق عليه ،

Artinya: Dari Ibnu Abbas ra, bahwa Rasulullah Saw berdo'a, "Allahumma laka aslamiu, wabika amantu wa'alaika tawakkaltu, wailaka anabtu wabika khashamtu, Allahumma a'udiu bi izzatika la ilaha illa Anta antudhilani. Antalhaiyyul-ladzi la yamuu, wal jinna wal-insa yamatun (Ya Allah hanya kepadamu saya menyerahkan diri, kepadamu aku beriman, kepadamu aku bertawakkal, kepadamu aku berobat, dan kepadamu aku menentang (musuh-musuh-Mu). Wahai Allah aku berlindung dengan kemuliaan-Mu yang tiada illah selain engkau agar engkau tidak menyesatkan aku, engkau adalah zat yang hidup, berdiri sendiri,dan tidak akan mati. Sedang jin dan manusia akan mati (Muttafaq Alaih).

# 2. Penjelasan hadis

a. Kewajiban untuk berserah diri kepada Allah semata dan memohon perlindungan kepada-Nya, karena Dia selalu di sifati dengan sifat-sifat kesempurnaan. Hanya Allahlah yang dapat dijadikan sebagai tempat bersandar, sedang semua makluk lemah dan berakhir pada kematian. Mereka tidak pantas manjadi tempat untuk bergantung. b. Meneladani Rasulullah Saw, dalam membaca do'a, yang tersusun dari kata-kata yang simpel namun serat makna, dan sekaligus mengekspresikan keimanan yang tulus dan keyakian yang mantap. 18

عن آبي بكر اصديق عبد لله بن عثم ن بن عامر بن عمر بن عمر ابن كعب بن سعد بن تيمي بن مرة بن كعب بن غالب القرسي التيمي : وهو وا به وهو امه صحابة رضي لله عنهم قال نظر تالي اقدم المشرقين و نحن في الغار وهم علا يرؤ و فقلت : يارسول لله لو ان ادهم نظر تحت قدميه لا بصارنا محمق عليه



1. Artinya: Hadis Riwayat Abu Bakar ash-Sidiq Abdullah bin Utsman bin Amir bin Umar bin Ka'bin Sa'd bin Taim bin Murrah bin ka'b bin Luay bin Ghalib al-Qurasy at-Taimi ra- ia ayah dan ibunya ra, termasuk sahabat Nabi, ia berkata tatkala kami berada di gua, saya melihat kaki orang musryik berada diatas kami. Kemudian saya berkata: Wahai Rasulullah, seandainya seorang diantara mereka melihat kebawah telapak kakinya, dia pasti akan melihat kebawah telapak kakinya, dia pasti akan melihat kita, beliau menjawab apakah prasangkamu wahai Abu Bakar terhadap dua orang, sedang Allah ketiganya.? (Muttafaq Alaih).

## 2. Penjelasan hadis

- a. Kewajiban untuk percaya kepada Allah SWT, dan merasa tenang dengan penjagaan dan pertolongan-Nya, setelah mencurahkan segala usaha untuk berhati-hati dan waspada.
- b. Kasih sayang dan rasa cinta Abu Bakar ra kepada Rasulullah saw, dan kekhawatirannya akan adanya musuh yang menyerang beliau<sup>19</sup>.

.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis ayat al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2009) Jilid 4, h. 138

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> *Ibid.* h 142

حَدَّنَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ أَخْبَرِنِي بَكْرُ بْنُ عَمْرٍو أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ هُبَيْرَةَ يَقُولُ إِنَّهُ سَمِعَ أَبَا تَمِيمٍ الجُيْشَانِيَّ يَقُولُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ اللَّهِ بْنَ هُبَيْرَةَ يَقُولُ إِنَّهُ سَمِعَ أَبَا تَمِيمٍ الجُيْشَانِيَّ يَقُولُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ إِنَّهُ سَمِعَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ يَقُولُ لَوْ أَنَّكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ يَقُولُ اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَعْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا (رواه أحمد)

Artinya: Dari Umar bin Khattab ra berkata, bahwa beliau mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Sekiranya kalian benar-benar bertawakal kepada Allah SWT dengan tawakal yang sebenar-benarnya, sungguh kalian akan diberi rizki (oleh Allah SWT), sebagaimana seekor burung diberi rizki; dimana ia pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar, dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang (HR. Ahmad, Turmudzi dan Ibnu Majah).

Hadits di atas menjelaskan tentang hakekat tawakkal yang digambarkan oleh Rasulullah SAW dengan perumpamaan seekor burung. Di mana burung pergi (mencari karunia Allah) pada pagi hari dengan perut kosong karena lapar, namun di sore hari ia pulang dalam keadaan perut kenyang dan terisi penuh. Karena pada hakekatnya Allah SWT lah yang memberikan rizkinya sesuai dengan kebutuhannya.

Demikian juga manusia, sekiranya manusia benar-benar bertawakkal kepada Allah SWT dengan mengamalkan hakekat tawakkal yang sesungguhnya, tentulah dari aspek rizki, Allah SWT akan memberikan rizki padanya sebagaimana seekor burung yang berangkat pada pagi hari dengan perut kosong dan pulang pada sore hari dengan perut kenyang. Artinya Insyaallah rizkinya akan Allah cukupi.<sup>20</sup>

 $<sup>^{20}\</sup> http//ww.Hadistentangtawakkal.blogspot.com.diakses pada tanggal 20 okeober 2017 Jam 19;20 WIB.$ 

Dari uaraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa tawakkal dalam al-Qur'an juga lebih bersifat progresif karena kalau dilihat dari penafsiran ayat tersebut, dan dalam hadis juga menjelsakan bahwa tawakkal juga mesti dilandasi dengan usaha, akan tetapi jika hanya dibaca secara tekstual saja maka tawakkal itu hanya dipahami sebagai penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.

#### C. Tawakkal Menurut Para Sufi

# 1. Tawakkal menurut AL-Kalabadzi

Tawakkal menurut Al-Kalabadzi adalah meninggalkan segala daya dan upaya dengan mengatakan "*La haula wa la quwwata illa billah*" (Tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah). Tawakkal adalah mencampakkan segala perlindungan kecuali kepada Allah. Dalam arti yang lebih dalam tawakkal adalah mencampakkan terhadap tawakkal, dan ini berati bahwa Tuhan sepatutnya terhadap mereka sebagaimana Dia, ketika mereka belum lagi diciptakan.<sup>21</sup>

Jadi menurut Al-Kalabadzi tawakkal adalah menggantungkan harapan sepenuhnya kepada Allah dan meninggalkan segala daya dan upaya, karena jika seorang telah mengatakan bahwa tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah maka saat itu pula seseorang menerima apa yang akan Allah berikan kepadanya.

# 2. Tawakal menurut Imam al-Qusyairi

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h.

Al-Qusyairi mengatakan tawakkal letaknya di dalam hati, perbuatan anggota lahiriah tidaklah bertentangan dengan tawakkkal hati. Jika seorang hamba telah yakin bahwa takdir itu datangnya dari Allah, sehingga ketika ia mendapat kesulitan dalam sesuatu, maka ia akan melihat takdir Tuhan di dalamnya. Dan jika ia mendapat kemudahan dalam sesuatu, maka ia melihat kemudahan dari Allah di dalamnya. <sup>22</sup>

Jadi menurut al-Qusyairi ini tawakkal letaknya di dalam hati, maka perbuatan anggota tidaklah bertentangan dengan tawakkal hati, jadi ketika seorang hamba mendapat musibah, maka ia yakin bahwa itu ujian dari Allah dan menerimanya dengan sabar, kemudian apabila terjadi sesuatu yang mengembirakan maka ia yakin bahwa itu adalah karunia dari Allah.

## 3. Tawakal menurut al-Junaid

Tawakal menurut Imam al-Junaid adalah percaya sepenuhnya kepada Allah sebagai penjamin rezeki bagi setiap makluk hidup, sebagaimna firman-Nya. " Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya." (QS. Hud (11): 6). Ketika ditanya mengenai tawakkal, Imam al-Junaid menjawab. " Kebersandaran hati pada Allah.

Tawakkal yang benar ialah tidak sekedar mengulang-ulang kalimat tawakkal, akan tetapi ia adalah perasaan kuat terhadap Allah yang memenuhi segenap diri hamba hingga membuatnya selalu menyandarkan hatinya kepada Allah. Karena itu al-Junaid mencela orang yang belum

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> *Ibid*, h. 154

mencapai *maqam* tawakkal. Seraya berkata: " Dahulu tawakkal adalah hakikat, sementara kini ia hanyalah ilmu.

Tampaknya dahulu ada sebagian orang yang kebingungan dalam mensirnegikan apa yang ditawarkan al-Qur'an terkait jaminan pemberian rezeki oleh Allah bagi segenap makhluk, dan tuntunan kebutuhan hidup yang mengharuskan bekerja mencari rezeki. Apa pun perkara yang dialami orang-orang yang bingung yang bertanya pada al-Junaid ini, Islam sangat menganjurkan bekerja sekaligus bersandar pada Allah dalam hati. Tidak ada parokdasi antara ini dan itu. Al-Junaid sendiri yang merupakan *prototype* nyata orang yang tawakkal tetap bekerja sambil aktif beribadah.<sup>23</sup>

## 4. Tawakal menurut Imam Al-Ghazali

Menurut al-Ghazali tawakkal erat kaitannya dengan tauhid, apabila telah tersingkap bagimu makna tawakkal dan engkau telah mengetahui keadaan yang disebut 'Tawakkal'', maka ketahuilah bahwasannya keadaan itu mempunyai tiga derajat dalam kuat dan lemahnya, yaitu:

- a. Derajat yang *pertama:* adalah apa yang telah kami terangkan, yaitu apabila keadaannya pada hak Allah, percaya kepada tanggungan-Nya dan pertolongan-Nya itu seperti keadaan dalam percaya kepada wakil.
- b. Derajat yang *kedua*, lebih kuat dari pada yang pertama, yaitu apabila keadaannya bersama Allah Ta'ala seperti keadaan anak kecil bersama ibunya. Karena anak kecil itu tidak mengenal kecuali kepada ibunya.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011) h. 85-86

Dia tidak berlindung kepada seorang kecuali kepada ibunya. Dia tidak berpegangan kecuali kepada ibunya, niscaya ia bergantung pada setiap keadaan dengan ujung kainnya, dan tidak dilepaskannya, dan apabila ia terkena sesuatu pada waktu ibunya tidak ada, niscaya pada awal yang mendahului pada lisannya "Wahai ibu". Sesuatu yang pertama kali terguris dalam hatinya adalah ibunya. Karena sesungguhnya ibunya itulah tempat bergantung. Sesungguhnya ia telah percaya dengan tanggungan ibunya. Kecukupan dan belas kasihnya dengan kepercayaan yang tidak terlepas dari semacam perasaan dengan pembedaan baginya.

Maka barang siapa yang urusannya kepada Allah Ta'ala Azza wajalla dan pandangannya kepada-Nya, pegangannya kepada-Nya, niscaya ia ditanggung oleh Allah Ta'ala sebagaimana anak kecil ditanggung oleh ibunya, maka orang itu adalah yang bertawakkal sejati. Karena anak kecil itu bertawakkal pada ibunya.<sup>24</sup>

c. Derajat yang ketiga, adalah derajat yang paling tinggi yaitu ia dihadapan Allah Ta'ala dalam gerak dan tenangnya seperti mayat ditangan orang yang memandikan. Ia tidak berpisah dengan Allah Ta'ala melainkan bahwa sesungguhnya ia melihat pada dirinya itu seperti mayat yang digerakkan oleh al-Qudrah Al-Azaliyah, sebagaimana tangan orang yang memandikan dan menggerakkan mayat.

-

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Dapartemen Agama, (Jakarta: ASY-SYIFA, 1993), h. 384-

Dia itu orang yang kuat keyakinannya, bahwa orang yang memandikan mayat itulah yang melakukan gerak, kekuasaan, kehendak, ilmu dan sifat-sifat yang lain. Dan sesungguhnya semua itu datang dengan paksaan. Maka itu nyata dari menunggu kepada apa yang berlaku padanya, dan ia berbeda dengan anak kecil, karena anak kecil itu berlindung kepada ibunya, berteriak dan bergantung dengan ujung kain ibunya, maka ketahuilah bahwa kedudukan yang ketiga ini meniadakan pengaturan langsung selama keadaan itu masih ada. Akan tetapi yang memiliki hal keadaan ini itu seperti orang yang keheranan.<sup>25</sup>

Jadi tawakkal menurut al-Ghazali memiliki tiga tingkatan dan masing-masing tingkatan mempunyai cara tersendiri untuk menggapainya tergantung kepada tingkat ilmu dan pemahaman seseorang.

## 5. Tawakkal menurut Dzunun al-Misri

Tawakkal adalah berhenti memikirkan diri sendiri dan merasa tidak memiliki daya dan kekuatan. Intinya adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, disertai perasaan tidak memiliki kekuatan. Hilangnya daya dan seolah-olah mengandung arti pasif atau an-nuhrujuri bahwa tawakkal adalah kematian jiwa tatkala ia kehilangan peluang, baik menyangkut urusan dunuia maupun akhirat.<sup>26</sup>.

.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> *Ibid*, h. 386

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> M. Idrus Ahmad, *Studi Ilmu Tasawuf dan Akhlak*, (Bandah Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013) h. 71

Jadi menurut Dzunun al-Misri tawakkal adalah menyerahkan diri kepada Allah dan seolah-olah manusia tidak memiliki daya apa pun, dan juga penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

#### 6. Tawakkal menurut HAMKA

Tawakkal menurut HAMKA yaitu tidaklah keluar dari garisan tawakkal, jika kita berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan yang menyinggung diri, atau benda-benda, anak turunan, baik kemelaratan yang yakin akan datang, atau berat fikiran akan datang, atau boleh jadi entah datang.<sup>27</sup> Tidaklah keluar dari garis tawakkal jika dikuncikan pintu lebih dahulu sebelum keluar rumah, karena menurut sunnatullah, dikuncikan rumah dahulu baru orang maling tertahan masuk. Inti-sarinya segala pekerjaan ini haruslah diingat, yakni seketika pintu dikuncikan, kita tau bahwa tidak ada kekuasaan terhadap kunci itu, dia hanya semata-mata ikhtiar.<sup>28</sup>

Jadi secara harfiah tawakkal menurut para sufi hampir sama, yaitu memasrahkan seglanya kepada Allah, namun dalam menjelaskan makna tawakkal mereka berbeda-beda, ada yang mengatakan tawakkal itu letaknya di dalam hati, ada yang mengatakan tawakkal itu berpasrah diri terhadap apa yang telah Allah gariskan kepadanya, ada juga yang mengatakan tawakkal itu mempunyai tingkatan, tergantung keimanan seseorang, karena pada dasarnya tawakkal memang sangat berkaitan dengan keimanan dan kepercayaan hamba terhadap Allah, Jadi tawakkal

 $<sup>^{27}</sup>$  Hamka,  $Tasauf\,Modern,$  (Jakarta: PT Pustak a Panjimas, 1990), h.232  $^{28}\,Ibid,$  h. 233-234

menurut para sufi itu berbeda-beda, karena cara memperolehnya pun berbeda.